

PERAN STRATEGIS KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DALAM MEMODERASI PENGARUH CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Sintia Andriana¹, Sutarti², Dewi Sarifah Tullah³

^{1,2,3}Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Bogor, Indonesia

Email Korespondensi: andrianasintia@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima:

15 Oktober 2024

Direvisi:

19 Februari 2025

Disetujui:

8 April 2025

Klasifikasi JEL:

G32, L22, L25

Kata kunci:

Cadangan kerugian penurunan nilai; kepemilikan institusional; nilai perusahaan; pasar modal; perbankan.

Keywords:

Banking; capital markets; firm value; impairment loss provision; institutional ownership.

Cara mensitasi:

Andiana, S., Sutarti, S., Tullah, D. S. (2025). Peran strategis kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh cadangan kerugian penurunan nilai terhadap nilai perusahaan. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 11(1), 15 – 24. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v11i1.10853>.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cadangan kerugian penurunan nilai terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi peran moderasi kepemilikan institusional dalam hubungan antara CKPN dan nilai perusahaan. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Dengan menggunakan metode purposive sampling, penelitian ini mencakup 123 observasi sebagai sampelnya. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda pada data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CKPN berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, kepemilikan institusional sebagai variabel moderator tidak memperkuat hubungan positif antara CKPN dan nilai perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur akademis tentang akuntansi keuangan, khususnya mengenai penerapan PSAK 71 tentang CKPN dan tanggapan investor di Indonesia. Selanjutnya, temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi OJK dalam merumuskan kebijakan keuangan di pasar modal, memastikan penerapan standar akuntansi keuangan yang tepat, dan memberikan dampak positif terhadap operasional perbankan di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of impairment loss reserves on firm value in the banking subsector. In addition, this study explores the moderating role of institutional ownership in the relationship between CKPN and firm value. The research data were obtained from the annual reports of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Using a purposive sampling method, this study included 123 observations as its sample. Data testing was conducted using multiple regression analysis on panel data. The results of the survey indicate that CKPN has a positive effect on firm value. However, institutional ownership as a moderator variable does not strengthen the positive relationship between CKPN and firm value. This study contributes to the academic literature on financial accounting, especially regarding implementing PSAK 71 on CKPN and investor responses in Indonesia. Furthermore, these findings are expected to be valuable input for OJK in formulating financial policies in the capital market, ensuring the implementation of appropriate financial accounting standards, and positively impacting banking operations in Indonesia.



PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi pada tahun 2020 mengalami guncangan yang signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk sektor perbankan. Salah satu indikator yang menunjukkan dampak tersebut adalah koreksi harga saham yang cukup dalam di sektor perbankan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sektor perbankan mengalami penurunan hingga 30% pada Maret 2020 (Indonesia Stock Exchange, 2021). Penurunan IHSG sektor perbankan erat kaitannya dengan nilai perusahaan, pergerakan IHSG mencerminkan perubahan harga saham dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek ketika IHSG mengalami kenaikan, umumnya jika nilai saham perusahaan-perusahaan meningkat, maka meningkat juga nilai perusahaan tersebut begitupun sebaliknya, ketika IHSG mengalami penurunan, nilai saham perusahaan-perusahaan juga cenderung menurun, sehingga berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Fluktuasi IHSG menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai kesehatan dan potensi pertumbuhan nilai perusahaan di pasar modal.

Dalam industri perbankan, tingginya nilai perusahaan mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan tersebut. Bank dengan nilai perusahaan yang tinggi cenderung lebih mudah mendapatkan kepercayaan investor, menghimpun dana, serta memperoleh akses yang lebih baik ke sumber pendanaan. Sebaliknya, jika nilai perusahaan rendah, hal ini dapat mengindikasikan kurangnya keyakinan investor, yang berpotensi merugikan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, memahami aspek-aspek yang memengaruhi nilai perusahaan menjadi penting, terutama dalam konteks sektor perbankan, yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah menguji nilai perusahaan melalui *enterprise risk management disclosure* dan *intellectual capital* (Metana & Meiranto, 2023), *diversity* (Reny & Wendy, 2023), kepemilikan institusional (Wardhani et al., 2017), keputusan investasi (Harthawan et al., 2023), kepemilikan manajerial (Refrayadi & Kufepaksi, 2024) struktur modal dan ukuran perusahaan (Firmansah & Sari, 2024).

Nilai Perusahaan dapat disebabkan oleh kebijakan direksi dalam menerapkan standar keuangan misalnya PSAK 71: Instrumen Keuangan pada tahun 2020, CKPN yang merupakan komponen penting dalam PSAK 71, mencerminkan estimasi kerugian yang mungkin terjadi pada aset keuangan Perusahaan (Husni et al., 2022). Di satu sisi, CKPN dapat memicu penurunan nilai perusahaan karena mencerminkan potensi risiko kredit yang lebih tinggi dan bank harus menyediakan CKPN yang lebih besar Yakub et al., (2023). Penurunan CKPN yang signifikan dapat memicu kekhawatiran investor terhadap kualitas aset dan profitabilitas perusahaan, sehingga berakibat pada penurunan harga saham. Namun, di sisi lain, CKPN juga dapat memberikan informasi yang lebih transparan dan kredibel tentang kondisi keuangan perusahaan. Investor institusi, yang umumnya memiliki pengetahuan dan keahlian yang lebih baik dalam memahami informasi keuangan, diharapkan dapat melihat CKPN sebagai sinyal positif tentang komitmen perusahaan dalam mengelola risiko dan menjaga kesehatan keuangannya.

Penelitian ini menguji pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya menguji nilai CKPN terhadap nilai Perusahaan (Firmansyah et al., 2023) sedangkan penelitian ini menguji CKPN dan nilai Perusahaan: peran strategis kepemilikan institusional sebagai variabel moderator dalam pengujiannya. Kepemilikan institusional, yang didefinisikan sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga keuangan atau investor institusi seperti bank investasi, dana pensiun, dan asuransi, umumnya diasosiasikan dengan beberapa keunggulan seperti peningkatan monitoring perusahaan, pengurangan asimetri informasi, dan peningkatan likuiditas saham dari perspektif teori keagenan (Wardhani et al., 2017). Selain itu, peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara CKPN dan nilai Perusahaan juga menjadi subjek penelitian yang menarik. Kepemilikan institusional, dengan karakteristiknya yang mungkin berbeda dengan kepemilikan individu, dapat memoderasi efek dari pengaruh CKPN terhadap nilai perusahaan dalam konteks perbankan. Selain itu penelitian ini menambahkan dua variabel kontrol lain yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas. Menurut Ekvullyana et al. (2023),

Dewi & Abundanti (2019) dan Rizki & Amanah (2020) menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, Maulana (2023), Hasibuan et al. (2023) dan Firmansyah et al. (2022) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan memahami fenomena tersebut, maka penting untuk dilakukan pengujian CKPN terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan data perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akuntansi keuangan, khususnya terkait penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 mengenai CKPN dan respons investor di Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi Otoritas Jasa Keuangan dalam merumuskan kebijakan keuangan di pasar modal yang didasarkan pada penerapan standar akuntansi keuangan yang tepat dan berdampak positif terhadap operasional perbankan di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori Agensi menjelaskan tentang hubungan antara pemilik (*principal*) dan agen (manajer) di dalam suatu perusahaan (Jensen et al., 1976). Dalam lingkungan perusahaan, pemegang saham berperan sebagai prinsipal, yakni pihak yang memiliki kepentingan atas keberhasilan perusahaan, sementara manajemen perusahaan bertindak sebagai agen yang diberi wewenang untuk menjalankan operasional dan mengambil keputusan strategis guna mencapai tujuan perusahaan. Hubungan antara kedua pihak ini dikenal sebagai hubungan keagenan, di mana manajemen diharapkan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam mengelola perusahaan secara efektif dan efisien. Teori ini menyoroti potensi konflik kepentingan yang dapat timbul karena agen mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal. Salah satu cara untuk mengurangi konflik ini adalah melalui mekanisme pengawasan dan insentif. Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja keuangan serta prospek masa depan suatu perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan umumnya dilakukan melalui berbagai metrik, seperti harga saham, nilai buku, dan rasio keuangan lainnya. Transparansi dalam pengungkapan kepemilikan institusional memungkinkan pemegang saham memperoleh informasi yang lebih jelas dalam mengawasi dan mengendalikan manajemen perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada nilai perusahaan.

Selain meninjau keuntungan, dampak penerapan PSAK 71 membawa perubahan signifikan dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan instrumen keuangan dibandingkan dengan standar akuntansi sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi, keandalan, dan daya banding informasi keuangan yang terkait dengan instrumen keuangan. Alasan di balik beberapa perubahan yang sangat mendasar, terutama yang terkait dengan penurunan nilai (*impairment*), memiliki dampak signifikan bagi organisasi ketika menerapkan PSAK 71, terutama dalam konteks industri perbankan. Salah satu dampak yang sangat krusial adalah terkait dengan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM atau *Capital Adequacy Ratio*). (Husni et al., 2022). Pandangan lain yang serupa terkait CKPN yaitu penelitian (Firmansyah et al., 2023). Dengan demikian CKPN dikaitkan dengan nilai Perusahaan mempunyai hubungan tidak searah. CKPN dan nilai perusahaan memiliki hubungan yang tidak searah karena CKPN, sebagai pencadangan terhadap potensi kerugian kredit, dapat memberikan sinyal yang berbeda kepada pasar. Peningkatan CKPN juga dapat mengindikasikan meningkatnya risiko gagal bayar debitur dan penurunan kualitas aset perusahaan, yang dapat menurunkan kepercayaan pasar dan menyebabkan tekanan pada harga saham. Investor mungkin menginterpretasikan kenaikan CKPN sebagai tanda melemahnya profitabilitas bank, sehingga dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

H₁: CKPN berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional memainkan peran krusial dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan, terutama ketika proporsi kepemilikannya melebihi 5%, sebagaimana dikemukakan oleh Hendra & NR. (2022). Investor institusional memiliki dorongan yang lebih besar untuk memantau kebijakan serta keputusan manajemen guna memastikan bahwa perusahaan dikelola secara optimal dan mengurangi tindakan oportunistik dari manajer yang berpotensi merugikan pemegang saham. Dengan pengawasan yang lebih ketat dari investor institusional, perusahaan cenderung lebih disiplin dalam mengelola asetnya, termasuk dalam pengalokasian CKPN sebagai bagian dari strategi manajemen risiko perbankan. Korelasi kepemilikan institusional dan nilai perusahaan juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Lestari (2017), Sukirni (2012), dan Darmayanti et al. (2018), yang menunjukkan adanya korelasi positif antara keduanya. Artinya, semakin besar kepemilikan institusional, semakin kuat dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh peran investor institusional yang tidak hanya memberikan pengawasan lebih ketat terhadap manajemen, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas perusahaan melalui investasi jangka panjang mereka, sehingga dapat mengurangi volatilitas harga saham.

Dalam konteks pengaruh CKPN terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional dapat berperan sebagai faktor interaksi yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Jika CKPN meningkat karena adanya risiko kredit yang lebih tinggi, pemegang saham individu mungkin akan bereaksi negatif, yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan namun, dengan adanya kepemilikan institusional yang signifikan, investor institusional dapat memberikan keyakinan kepada pasar bahwa kebijakan pencadangan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan keuangan dalam jangka panjang. Dengan demikian, kehadiran kepemilikan institusional yang besar dapat membantu mengurangi efek negatif dari CKPN terhadap nilai perusahaan dan bahkan mengarah pada peningkatan nilai perusahaan melalui mekanisme pemantauan yang lebih efektif.

H₂: Kepemilikan institusional memperlemah hubungan negatif antara CKPN dan nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari Perusahaan sub sektor perbankan. Data sekunder dapat diakses melalui <https://www.idx.co.id/>. Peneliti memilih metode *purposive sampling* untuk memilih sampel mana yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah kriteria yang digunakan untuk memilih sampel: (1) perusahaan perbankan sektor syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2022, (2) perusahaan perbankan yang tidak lengkap mengenai informasi kepemilikan institusional. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 41 sampel. Hipotesis diuji melalui analisis regresi linear berganda menggunakan data panel. Model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis disajikan pada Formula 1. Nilai konstanta menunjukkan nilai rata-rata dari variabel dependen (PBV) ketika semua variabel Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Kepemilikan Institusional (KI), interaksi antara CKPN dan KI (XZ), profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan (SIZE) sama dengan nol.

$$PBV_{it} = \beta_0 + \beta_1CKPN_{it} + \beta_3KI_{it} + \beta_4CKPN*KI_{it} + \beta_5ROA_{it} + \beta_5SIZE_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isma & Sixpria (2022), Fitriani et al. (2023), dan Dewi & Abundanti (2019), nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Menurut Lestari (2017), PBV memiliki aspek yang dominan di antaranya nilai buku cenderung lebih stabil, dapat dibandingkan dengan harga pasar, standar akuntansi yang digunakan dalam nilai buku konsisten untuk semua perusahaan, serta PBV dapat

digunakan untuk membandingkan perusahaan yang sama guna mengidentifikasi apakah suatu perusahaan mengalami *undervaluation* atau *overvaluation*.

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}} \quad (2)$$

Cadangan kerugian karena penurunan nilai dihitung dengan membandingkan CKPN atas aset keuangan dengan total aset, sebagaimana disebutkan oleh Hasibuan et al. (2023).

$$CKPN = \frac{\text{CKPN Aset Keuangan}}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

Kepemilikan institusional dihitung dengan Hadiansyah et al. (2022), Dewi & Abundanti (2019), dan Firmansyah et al. (2020)

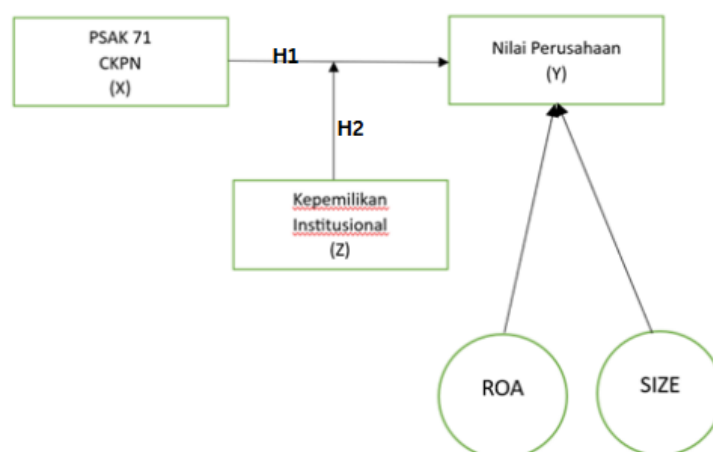
$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}} \quad (4)$$

Ukuran perusahaan menggunakan proksi yang diadaptasi dari penelitian Maulana (2023), Hasibuan et al. (2023) dan Firmansyah et al. (2022) yang mengonversi total aset menjadi logaritma natural. Demikian pula, untuk mengukur profitabilitas, proksi yang digunakan adalah *return on asset*, yang mengikuti metode yang sama dengan Ekvullyana et al. (2023), Dewi & Abundanti (2019) dan Rizki & Amanah (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel yang digunakan dalam penelitian pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI. CKPN memiliki rata-rata sebesar 0,021 dengan standar deviasi yang relatif kecil, menunjukkan bahwa mayoritas bank memiliki tingkat pencadangan yang rendah, meskipun beberapa bank menunjukkan pencadangan yang lebih tinggi sebagai langkah mitigasi risiko kredit. Berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, model yang paling sesuai untuk persamaan regresi di atas adalah *Fixed Effect Model*. Model ini dipilih karena menunjukkan hasil yang lebih optimal dalam menangkap perbedaan individual antar perusahaan atau entitas yang diamati. Tabel 2 berikut merupakan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

$$PBV = -11,2419 + 9,4677 CKPN + -0,1272 KI + -0,1217 XZ + -9,6686 ROA + 0,4043SIZE + \epsilon \quad (5)$$



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Hasil regresi menunjukkan bahwa CKPN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan koefisien 9,468 dan probabilitas 0,007. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pencadangan kerugian kredit yang dilakukan bank, semakin tinggi nilai perusahaan (PBV), yang dapat disebabkan oleh meningkatnya kepercayaan investor terhadap mitigasi risiko kredit. Sementara itu, kepemilikan institusional (KI) memiliki koefisien negatif sebesar -0,127 dengan probabilitas 0,270, menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan interaksi CKPN dan KI yang memiliki koefisien negatif -0,122 dan probabilitas 0,492, mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara CKPN dan PBV.

Menariknya, ROA menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan koefisien -9,669 dan probabilitas 0,028. Hal ini bertentangan dengan teori yang umumnya menyatakan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa investor lebih mempertimbangkan faktor lain, seperti risiko kredit dan stabilitas keuangan, dalam menilai perusahaan perbankan. Di sisi lain, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan koefisien 0,404 dan probabilitas 0,030. Ini berarti bahwa semakin besar ukuran bank, semakin tinggi nilai perusahaan, yang sejalan dengan pandangan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki stabilitas dan kepercayaan pasar yang lebih baik.

Secara keseluruhan, nilai *R-squared* sebesar 0,972 dan *adjusted R-squared* sebesar 0,956 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan dengan sangat baik. Signifikansi keseluruhan model yang ditunjukkan oleh F-statistic dengan probabilitas 0.0000 mengonfirmasi bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan persamaan regresi yang digunakan ($PBV_{it} = \beta_0 + \beta_1CKPN_{it} + \beta_2KI_{it} + \beta_3CKPN*KI_{it} + \beta_4ROA_{it} + \beta_5SIZE_{it} + \epsilon_{it}$), dapat disimpulkan bahwa CKPN dan SIZE memiliki pengaruh positif terhadap PBV, sementara ROA memiliki pengaruh negatif. Namun, kepemilikan institusional dan interaksinya dengan CKPN tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa dalam industri perbankan, pencadangan risiko kredit dan ukuran perusahaan lebih diperhitungkan oleh investor dibandingkan dengan profitabilitas atau kepemilikan institusional dalam menentukan nilai perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CKPN berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan dengan koefisien 9,468 dan probabilitas 0,007, sehingga Hipotesis 1 ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah et al., 2023). Hasil ini mengindikasikan bahwa metode perhitungan CKPN berbasis *forward-looking* yang diterapkan setelah implementasi PSAK 71 lebih dapat diandalkan dibandingkan metode sebelumnya yang menggunakan PSAK 55.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Median	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi	Observasi
CKPN	0,021	0,018	0,054	0,000	0,015	123
KI	0,746	0,827	0,997	0,078	0,204	123
XZ	0,016	0,012	0,055	0,000	0,012	123
ROA	0,007	0,005	0,041	-0,041	0,015	123
SIZE	31,447	30,897	35,228	27,997	1,772	123
PBV	1,513	0,974	6,275	0,000	1,441	123

Jika CKPN meningkat setelah penerapan PSAK 71, hal ini menunjukkan bahwa bank lebih realistis dan akurat dalam mengidentifikasi serta mencadangkan potensi kerugian kredit sesuai dengan model *Expected Credit Loss* (ECL). Dengan demikian, bank yang mengikuti pedoman PSAK 71 dengan baik akan mencerminkan transparansi dan kehati-hatian dalam pengelolaan risiko kredit. Selain itu, investor cenderung lebih menyukai perusahaan yang mampu mengelola risiko dengan baik. CKPN yang tinggi menunjukkan bahwa bank telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi potensi kerugian dari aset yang tidak lagi produktif (Pramestika & Muchlis, 2022). Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas dan keberlanjutan bisnis bank sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan pencadangan yang lebih ketat setelah implementasi PSAK 71 tidak selalu menjadi sinyal negatif bagi pasar. Sebaliknya, investor melihat hal ini sebagai bentuk manajemen risiko yang lebih baik, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dengan adanya peningkatan CKPN, bank menjadi lebih siap dalam menghadapi potensi gagal bayar kredit, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, peningkatan CKPN setelah implementasi PSAK 71 tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap standar akuntansi baru, tetapi juga memperlihatkan strategi pengelolaan risiko yang lebih matang dalam sektor perbankan.

Peran moderasi kepemilikan institusional dalam hubungan CKPN dan nilai perusahaan

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memperkuat hubungan positif antara CKPN terhadap nilai Perusahaan sehingga Hipotesis 2 ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepemilikan institusional dalam pengawasan manajemen masih belum optimal. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakefektifan kepemilikan institusional adalah karena investor institusional seringkali hanya bekerja paruh waktu (Jao et al., 2023), sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang operasional perusahaan, selain itu penyebab lainnya adalah sikap pasif investor institusional, karena investor ingin memudahkan operasional perusahaan atau memenuhi persyaratan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hal ini menyebabkan kurangnya informasi yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam operasional dan pengambilan keputusan perusahaan, seperti manajemen, karyawan, dan pemegang saham minoritas. Kurangnya informasi yang mendalam ini menghambat pengambilan keputusan yang tepat dan mengurangi transparansi dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan perbankan dalam penelitian ini memiliki tingkat kepemilikan institusional yang berbeda-beda antar tahun dan antar perusahaan.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob. One tail
C	-11,242	-1,672	0,049
CKPN	9,468	2,498	0,007
KI	-0,127	-0,615	0,270
XZ	-0,122	-0,020	0,492
ROA	-9,669	-1,949	0,028
SIZE	0,404	1,911	0,030
R-squared	0,972		
Adjusted R-squared	0,956		
F-statistic	60,0900		
Prob(F-statistic)	0		

Rata-rata kepemilikan institusional adalah 74,65%, melebihi batas 30% yang ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, hal ini tidak menunjukkan efektivitas pengawasan perusahaan. Ketidakefektifan ini membuat kepemilikan institusional tidak dapat menjadi alat yang tepat untuk memperkuat hubungan positif antara Cadangan Keuntungan Pensiun (CKPN) dan nilai perusahaan. Dengan demikian, investor belum mendapatkan peran maksimal dari kepemilikan institusional dalam mengurangi asimetri informasi antar agen-prinsipalnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode forward-looking dalam perhitungan CKPN berdasarkan PSAK 71 lebih dapat diandalkan dibandingkan metode sebelumnya (PSAK 55). Peningkatan CKPN setelah implementasi PSAK 71 mencerminkan kemampuan bank dalam mengidentifikasi dan mencadangkan potensi kerugian kredit dengan lebih akurat dan realistis, sesuai dengan model Expected Credit Loss. Hal ini menunjukkan bahwa bank telah mengikuti pedoman PSAK 71 dengan baik dan mampu mengelola risiko dengan efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa peran kepemilikan institusional dalam mengawasi manajemen belum optimal. Meskipun rata-rata kepemilikan institusional mencapai 74,65%, melebihi batas 30% yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), efektivitas pengawasan perusahaan tetap rendah. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterlibatan paruh waktu dan sikap pasif investor institusional, yang bertujuan mempermudah operasional perusahaan atau memenuhi persyaratan administratif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Akibatnya, informasi yang tersedia bagi kontributor perusahaan kurang memadai, sehingga kepemilikan institusional tidak dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperkuat hubungan positif antara CKPN dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, peran kepemilikan institusional dalam mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal belum maksimal. Hasil penelitian ini memiliki beberapa saran penting. Pertama, OJK dapat menggunakan temuan ini untuk memperbaiki kebijakan terkait standar akuntansi dan manajemen risiko di sektor perbankan. Kedua, investor dan pemangku kepentingan lainnya perlu mempertimbangkan informasi CKPN dalam evaluasi nilai perusahaan dan pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, F. E., Sanusi, F., & Widya, I. U. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. *SAINS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 11(1), 1 – 20. <http://dx.doi.org/10.35448/jmb.v11i1.4284>.
- Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10), 6099. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p12>.
- Ekvullyana, D., Wijaya, A. L., & Ubaidillah, M. (2023). Pengaruh *tax avoidance* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur non-konsolidasian yang terdaftar di BEI periode 2019-2021). *Prosiding Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 5(2023).
- Firmansah, I. R., & Sari, I. (2024). Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Iq45 sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maneksi (Manajemen Ekonomi dan Akuntansi)*, 13(1), 59-66. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i1.2058>.

- Firmansyah, A., Kurniawati, L., Miftah, D., & Winarto, T. (2023). Investor response to the implementation of IFRS 9 in Indonesian banking companies. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 27(2), 2023. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.i>
- Firmansyah, A., Rizky, M., & Qodarina, N. (2022). Manajemen laba sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 pada perusahaan subsektor perbankan di Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1363–1372. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.706>
- Firmansyah, A., Sihombing, P., & Kusumastuti, S. Y. (2020). The determinants of idiosyncratic volatility in Indonesia banking industries. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(2). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i2.3851>
- Fitriani, F., Anggraini, D. R., & Sihono, A. C. (2023). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Journals Econ. Bus*, 3(1), 43-52.
- Hadiansyah, R., Cahyaningtyas, S. R., & Waskito, I. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 656–670. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i4.353>.
- Harthawan, I. G. N. P., Septiasari, M. I., & Oktaviani, N. K. R. (2023). Pengaruh set keputusan investasi, tata kelola perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(1), 179–186. <https://doi.org/10.22225/kr.15.1.2023.179-186>.
- Hasibuan, A. A., Juliyanto, D., Firmansyah, A. (2023). Dampak Implementasi PSAK 71 Pada Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Financial and Tax*, 3(1), 15 – 27. <https://doi.org/10.52421/fintax.v3i1.377>.
- Hendra, I. A., & NR., E. (2020). Pengaruh manajemen laba dan perencanaan pajak terhadap nilai. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3566 – 3576. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.305>.
- Husni, M., Apriliani, W. A., & Idayu, R. (2022). Analisis penerapan PSAK 71 terkait cadangan kerugian penurunan nilai (pada perusahaan sektor perbankan BUMN yang terdaftar di BEI). *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 62–81.
- Isma, S. A. T., & Sixpria, N. (2022). Analisis dampak penerapan PSAK 71 terhadap pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai dan kinerja keuangan pada entitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen*, 3(2022).
- Indonesia Stock Exchange. (2021). *IDX stock indeks handbook*. https://www.idx.co.id/media/9816/idx-stock-index-handbook-v12-_januari-2021.pdf.
- Jao, R., Tangke, P., Holly, A., Rumagit, L. G. V. (2023). Pengaruh kepemilikan asing dan kepemilikan institusional terhadap biaya modal ekuitas: efisiensi investasi sebagai variabel mediasi. *Journal of Financial and Tax*, 3(2), 140 – 160. <https://doi.org/10.52421/fintax.v3i2.401>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305 – 360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lestari, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(S1), 293–306. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2iS1.62>.
- Maulana, U. A. I. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Equilibrium Manajemen*, 9(1), 88–97.
- Metana, A. O., & Meiranto, W. (2023). Pengaruh *enterprise risk management disclosure* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan keuangan sub sektor perbankan

- yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2020). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(1), 1–13.
- Pramestika, E. I., & Muchlis, M. (2022). Analisa perkembangan cadangan kerugian penurunan nilai (ckpn), beban kerugian penurunan nilai dan non performing loan (npl) selama masa pandemi covid-19 pada 4 kelompok bank di indonesia periode 2019-2020. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(2), 67–76. <https://doi.org/10.35384/jkp.v18i2.333>.
- Refrayadi, H. A., & Kufepaksi, M. (2024). The influence of managerial ownership, capital adequacy ratio (car), loan to deposit ratio (ldr), and non-performing loan (npl) on firm value in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2003-2022. *Raung: Research Accounting and Auditing Journal*, 1(1), 1-20.
- Reny, T. O., Wendy, W. (2023). Pengaruh board diversity terhadap nilai perusahaan dalam perspektif corporate governance pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Management Business Innovation Conference (MBIC)*, 6(2023), 450–464.
- Rizki, A. A. S., & Amanah, L. (2020). Pengaruh kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1 – 22.
- Sukirni, D. (2012). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang analisis terhadap nilai perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1 – 12.
- Wardhani, T. S., Chandrarin, G., & Rahman, A. F. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.30741/assets.v1i2.34>.
- Yakub, M., Siradjuddin, S., Sudirman, S. (2023). Refleksi peran usaha mikro dalam perwujudan kesejahteraan ekonomi berbasis eco-micro enterprise. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 257–266. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.622>.